

# **Kesalahan-Kesalahan** **Sebelum dan Ketika IHROM**

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله


Publication 1438 H/ 2017 M

**KESALAHAN-KESALAHAN SEBELUM  
DAN KETIKA IHROM**


Dikutip dari Buku **HAJI NABI** 🕌

Karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani  
Terbitan Al-Qowam, Solo, Cet. IV, 2007 hal. 135-142

eBook ini didownload dari [www.ibnumajjah.ordpress.com](http://www.ibnumajjah.ordpress.com)



## KESALAHAN-KESALAHAN SEBELUM IHROM



1. Menahan diri agar tidak bepergian di bulan Shofar, serta menahan diri untuk memulai suatu amalan apa pun di bulan itu, seperti menikah, berhubungan intim, dan sejenisnya.<sup>1</sup>
2. Menahan diri untuk tidak bepergian di akhir bulan, yakni bila muncul gugusan bulan scorpio.<sup>2</sup>
3. Tidak mau membersihkan rumah atau menyapunya sesudah bepergian. Lihat *Al-Madkhol* oleh Ibnu `I-Haj II: 67.
4. Sholat dua rakaat saat keluar untuk berhaji, di rakaat pertama membaca Al-Fatihah dan Al-Kafirun, sementara di rakaat kedua membaca Al-Ikhlash. Seusai sholat mengucapkan doa, "*Allohumma bika `ntasyartu wa ilaika tawajjahtu...*" ("Ya Allah, dengan pertolongan-Mu aku

---

<sup>1</sup> Adapun hadits, "*Barangsiapa memberiku kabar gembira dengan munculnya bulan Shofar, maka aku akan memberinya kabar gembira dengan surga.*" adalah hadits palsu sebagaimana disebutkan dalam *Al-Fatdwa `I-Hindiyyah* V: 230 dan juga berbagai kitab *Al-Maudhu`at* lainnya.

<sup>2</sup> Berkenaan dengan keyakinan ini memang ada hadits yang tidak sah sebagaimana disebutkan dalam *Tadzkirotu `I-Maudhu`at*.

bepergian dan kepada-Mu aku menuju....") Baru kemudian membaca ayat Kursi, surat Al-Ikhlash, dan *Mu'awwidzatain* serta berbagai surat lain yang disebutkan dalam buku-buku mereka, seperti buku *Al-Ihya* karya Ghozali, *Al-Fatawa 'l-Hindiyyah*, dan *Syir'atu 'l-Islam* serta yang lainnya.<sup>3</sup>

5. Sholat empat rakaat.<sup>4</sup>

6. Saat keluar dari rumah, orang yang hendak haji membaca surat Ali 'Imron, Ayat Kursi, *Inna Anzalna*, dan

---

<sup>3</sup> Sementara hadits: "*Seorang hamba tidak pernah meninggalkan sesuatu yang lebih berguna bagi keluarganya selain dua rakaat yang dia lakukan di rumah mereka saat ia ingin bepergian,*" adalah hadits lemah sanadnya sebagaimana dijelaskan oleh penulis dalam *Silsilatu 'l-Ahdditsi 'dh-Dho'ifah* nomor 372, sehingga tidak sah dijadikan hujjah beribadah sebagaimana disebutkan dalam *ushulu 'l-hadits*. Ucapan Nawawi setelah menjelaskan kelemahan hadits "*...bagi orang yang hendak melakukannya,*" juga tidak benar. Demikian juga hadits Anas, "*Setiap kali Rosululloh ﷺ bersafar, beliau pasti berdoa saat bangkit dari duduk: 'Allohumma inni 'ntasyartu ... (Ya Allah, sesungguhnya aku bepergian...)*." Diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi dan Baihaqi V: 250, ada juga dari 'Umar —ada juga yang mengatakan Ibnu' Amru bin Musawir— namun hadits itu mungkar sebagaimana dijelaskan oleh Bukhori dan dinyatakan lemah oleh para ulama lainnya.

<sup>4</sup> Hadits yang diriwayatkan dalam hal ini lemah juga. Diriwayatkan oleh Khoroihi dalam *Makarimu 'l-Akhlaq* dari Anas dengan lafal, "*Seorang hamba tidak meninggalkan sesuatu bagi keluarganya yang lebih disukai oleh Allah daripada empat rokaat yang dilakukan oleh seorang hamba di rumahnya, yakni bila ia hendak bepergian....*" Imam 'Iraqi menandakan, "Hadits ini lemah."



Al-Fatihah, dengan keyakinan bahwa semua itu bisa memenuhi segala kebutuhan dunia dan akhirat.<sup>5</sup>

7. Berdzikir dengan keras dan bertakbir ketika mengiringi jamaah haji dan saat menyambut kedatangan mereka. Lihat *Al-Madkhol* IV: 322 dan juga majalah *Al-Manar* XII: 271.
8. Azan saat melepas kepergian jamaah haji.
9. Mengadakan perayaan dengan membawa sobekan kain Ka'bah.<sup>6</sup> Lihat juga *Al-Madkhol* IV: 213 dan *Al-Ibda' fi Mudhorri 'l-Ibtida'* 131-132 juga tafsir *Al-Manar* X: 357.
10. Melepas kepergian jamaah haji — di sebagian negeri Islam— dengan iringan musik.
11. Berpergian haji sendirian agar lebih dekat kepada Allah, sebagaimana diklaim oleh sebagian kalangan sufi.
12. Pergi haji tanpa bekal dengan alasan tawakal kepada Allah.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Dalam hal ini ada hadits *marfu'* akan tetapi batil sebagaimana disebutkan dalam *Tadzkiroh* 123.

<sup>6</sup> *Al-Hamdu lillah*, bid'ah yang satu ini sudah punah sejak bertahun-tahun. Akan tetapi muncul pula bid'ah lain yang menggantikannya. Lihat Bajuri, *Syarh Ibnu 'l-Al-Qosim* I: 41. Disitu disebutkan, "Diharamkan melakukan perayaan dengan membawa 'oleh-oleh' haji dan kain Ka'bah atau yang sejenisnya."

13. Bepergian untuk menziarahi kuburan para nabi dan orang-orang sholih.<sup>8</sup>
14. Seorang lelaki berakad dengan seorang wanita yang sudah bersuami sementara ia tidak memiliki mahram untuk berhaji, sehingga terpaksa menumpang mahram

---

<sup>7</sup> Penulis menegaskan bahwa itu adalah pendapat batil. Jika pendapat itu benar, tentu orang yang pertama kali melakukannya adalah Rosululloh, tetapi ternyata beliau tidak pernah melakukannya. Karena Rosululloh ﷺ sendiri berbekal hewan sembelihan ketika datang dari makah ke Madinah. Kami sendiri tidak mengerti kenapa Ghozali berpendapat demikian, padahal beliau digelari Hujjatul Islam. Alloh berfirman, "*Berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik perbekalan adalah takwa.*" Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan orang-orang Yaman yang pergi haji tanpa membawa perbekalan, sambil berkata, "Kami bertawakal." HR. Bukhori dan yang lainnya. Apa kiranya yang mendorong Ghozali melenceng dari hakikat kebenaran yang didasarkan kepada Kitabulloh dan Sunnah Rosul? Apakah kebodohan? Tidak, ia tidak dikenal sebagai orang bodoh. Tetapi yang menyimpangkan beliau adalah ajaran tasawuf yang bisa menggiring pelakunya keluar dari ajaran syariat dengan cara menakwilkan nash secara menyimpang. Beliau memang sama-sama mendalami ilmu tasawuf dan ilmu kalam. Semoga Alloh memelihara kita dengan ajaran sunnah agar terhindar dari segala hal yang bertentangan dengannya.

<sup>8</sup> Adapun ziarah yang tidak disertai bepergian jauh tentu saja disyariatkan berdasarkan kesepakatan para ulama, di antaranya adalah Ibnu Taimiyyah. Siapa saja yang menuduh Ibnu Taimiyyah menolak adanya ziarah kubur, berarti ia orang bodoh atau orang yang dengki.

kepada lelaki tersebut. (Lihat *As-Sunan wal Mubtadi'at* 109).<sup>9</sup>

15. Meminta uang dengan paksa (menarik pajak, upeti -ed.) kepada orang-orang yang berdatangan hendak melaksanakan ibadah haji. Lihat *Al-Ihya* I: 236.
16. Sholat safar dua rakaat setiap kali singgah di suatu tempat sambil berdoa, "*Allohumma anzilni munzalam mubarakaw wa anta khoiru `l-munzilin*" ("Ya Allah, berikanlah tempat persinggahan yang baik bagiku, sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik yang menentukan tempat persinggahan. ")<sup>10</sup>
17. Pada setiap persinggahan membaca surat Al-Ikhlash sekali, ayat Kursi sekali, dan ayat "*Wa ma qodaru `lloha haqqo qodrih*" ("Dan tidaklah mereka bisa mengira-ngira kekuasaan Allah yang sebenar-benarnya...") sekali.<sup>11</sup>
18. Memakan hasil bumi dari setiap tempat yang disinggahi.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Ini termasuk jenis bid'ah yang paling berbahaya karena mengisyaratkan adanya usaha melepaskan diri dari ajaran syariat, bahkan menjerumuskan dalam perbuatan keji. Itu sudah jelas sekali.

<sup>10</sup> Lihat *Syarhu Syir'ati `l-Islam* h. 369, 373-374.

<sup>11</sup> Lihat *Syarhu Syir'ati `l-Islam* h. 369, 373-374.

<sup>12</sup> Ada yang menganjurkan demikian, sebagaimana disebutkan dalam *Syarhu 'sy-Syir'ah* 381. Padahal anjuran atau sunnah adalah hukum



19. Sengaja datang ke suatu lokasi tertentu karena mengharapkan keberkahannya, sementara ajaran syariat tidak menganjurkan demikian, seperti lokasi-lokasi yang disinyalir menyimpan jejak Nabi ﷺ sebagaimana yang diyakini tentang batu besar di Baitul Maqdis, Masjid Al-Qodam Qobli di Damaskus, dan berbagai tempat bersejarah dari para nabi dan orang-orang sholih.

Lihat *Iqtidha'u `sh-Shirothi `l-Mustaqimi Mukholafatu Ashhabi `l-Jahim*. h. 151-152.<sup>13</sup>


---

syariat yang membutuhkan dalil. Terkadang yang dijadikan dalil adalah sebagai berikut:


Dalam hadits disebutkan, '*Barangsiapa memakan hasil bumi di suatu tempat, maka ia tidak akan terganggu oleh airnya.*' Hasil bumi yang dimaksud adalah bawang merah.

Hadits ini ghorib, tidak diketahui asalnya kecuali dalam *An-Nihayah* oleh Ibnul Atsir. Dalam kitab itu, memang banyak sekali hadits yang tidak ada asalnya.

<sup>13</sup> Diriwayatkan dengan shohih dari 'Umar ؓ bahwa ia pernah melihat sekelompok orang saat pergi haji, berbondong-bondong menuju suatu lokasi. Beliau bertanya, "Ada apa ini?" Mereka menjawab, "Ini masjid yang Rosululloh ﷺ pernah sholat di sini." Beliau berkata, "Dengan cara inilah para ahlukitab dahulu binasa. Mereka menjadikan sisa-sisa sejarah para nabi sebagai tempat ibadah. Siapa saja yang kebetulan mendapatkan waktu sholat di sini, silakan sholat. Tetapi yang tidak mendapatkan waktu sholat, jangan sholat." Lihat kitab kami *Tahdziru `s-Sajid* h. 97, lalu perbandingkan dengan *Ihya 'Ulumiddin* I: 235, pasti pembaca akan terheran-heran.



KESALAHAN-KESALAHAN IHROM,  
TALBIYAH, DAN SEJENISNYA



21. Mengenakan terompah khusus dengan ciri-ciri tertentu yang disebutkan dalam beberapa buku.<sup>14</sup>
22. Berihrom sebelum miqat.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Syarat-syarat seperti itu tidak pernah dijelaskan dalam Sunnah. Agama Allah itu mudah. Setiap syarat yang tidak terdapat dalam Kitabullah dan Sunnah Rosul adalah batil, meskipun jumlahnya seratus syarat. Demikian diriwayatkan secara shohih dalam Shohih Bukhari. Yang disyaratkan oleh Rosululloh ﷺ adalah mengenakan sandal atau terompah yang tidak sampai menutup mata kaki, yakni tulang yang menonjol di sendi ujung betis seperti disebutkan dalam ayat tentang wudhu. Yakni yang disabdakan oleh Nabi, "*Janganlah orang yang sedang berihrom itu mengenakan khuff, kecuali kalau tidak mendapatkan sandal, bisa mengenakan khuff, tetapi dipotong terlebih dahulu sehingga tidak menutupi mata kaki.*" HR. Bukhori dan Muslim. Sandal standar adalah seperti yang dikenal di Syiria dengan nama *Kandroh* (sejenis sandal jepit) atau *shibath*.

<sup>15</sup> Itu bertentangan dengan ajaran Sunnah. Adapun hadits, "*Haji akan sempurna bila kita berihrom mulai dari kampung-kampung terdekat dari rumah kita,*" adalah hadits mungkar sebagaimana penulis jelaskan dalam *Silsilatu 'l-Ahaditsi 'dh-Dho'ifah* nomor 210. Bahkan ada riwayat yang bertentangan dengannya secara marfu' dan mauquf dari banyak sahabat, seperti 'Umar, 'Utsman, dan yang lainnya sebagaimana penulis jelaskan juga di sana. Alangkah bagusnya riwayat dari Harowi dan yang lainnya, dari Ibnu 'Uyainah bahwa ia



23. Mengenakan pakaian ihrom dengan idhthiba'.<sup>16</sup> Lihat *Talbisu Iblis* oleh Ibnul Jauzi h. 154.
24. Melafalkan niat.<sup>17</sup>
25. Berhaji sambil membisu, tidak mau berbicara. Lihat *Al-Iqtidho'* h. 60.
26. Mengucapkan talbiyah secara berjamaah dan berirama. Lihat *Syarhu 'th-Thoriqoh Al-Muhammadiyah* oleh Al-

---

menceritakan: Aku pernah mendengar Malik bin Anas didatangi seorang lelaki yang bertanya, "Wahai Abu Abdullah, dari mana saya harus berhrom?" Beliau menjawab, "Dari Dzhulhalifah. Dari lokasi tempat Rosululloh ﷺ memulai ihromnya." Lelaki itu berkata, "Aku ingin berhrom dari masjid di dekat kuburan?" Imam Malik berkata, "Jangan, saya khawatir engkau tertimpa bencana." Lelaki itu bertanya, "Bencana apa itu? Hanya beberapa mil [lebih jauh] saja yang kutempuh?" Beliau menjawab, "Bencana apa lagi yang lebih besar daripada keyakinanmu bahwa engkau sudah lebih dahulu melakukan sebuah keutamaan yang tidak pernah dilakukan oleh Rosululloh? Sesungguhnya aku pernah mendengar firman Allah, *'Berhati-hatilah orang yang menyelisihii urusannya agar mereka tidak tertimpa bencana atau azab yang pedih.'*"

Dengan cara itu kita bisa memahami nilai dari kesepakatan mereka tentang dibolehkannya berhrom dari sebelum miqot tersebut dalam *Syarhu 'l-Hidayah* II: 132. *Wallohu 'l-musta'an*.

- <sup>16</sup> Ibnu 'Abidin menyatakan dalam *Hasyiyah*-nya. II: 215, "Idhthiba' itu disunnahkan sebelum thowaf hingga akhir thowaf saja, sedangkan di waktu lain tidak. Demikian disebutkan dalam *Fathu 'l-Qodir* II: 150.
- <sup>17</sup> Lihat catatan kaki nomor 9. [yakni dalam kitab haji nabi (kitab aslinya)].

Haj Rojab I: 115, juga *Al-Madkhol* oleh Ibnul `l-Haj II: 221.

27. Bertakbir dan bertahlil, sebagai ganti dari talbiyah. Lihat *Kanzu 'l-'Ummal* dari Ibnu 'Abbas III: 30.
28. Setelah bertalbiyah, mengucapkan, "*Allohumma inni uridu `l-hajja fayassirhu li wa a'inni 'ala ada'i fardhihi wa taqobbalhu minni. Allohumma inni nawaitu ada'a faridhotika fi `l-Hajji fa `j'alni mina `lladzina `stajabu laka....*"<sup>18</sup> ("Ya Allah, aku ingin melaksanakan haji, mudahkanlah haji ini bagiku dan tolonglah aku menyelesaikan yang wajib, lalu terimalah amal ibadah ini dariku. Sesungguhnya aku telah berniat melaksanakan kewajiban haji kepada-Mu, maka jadikanlah diriku termasuk orang-orang yang memenuhi panggilan-Mu....")
29. Mengunjungi masjid-masjid yang ada di kota Mekah dan sekitarnya selain Masjidil harom, seperti masjid di bawah bukit Shofa, di halaman Abi Qois, Masjid Al-Maulid, dan berbagai masjid yang dibangun di lokasi-lokasi bersejarah yang pernah didatangi Nabi. Lihat

---

<sup>18</sup> Demikian disebutkan oleh Ghazali bahwa perbuatan itu dianjurkan. Adapun Bajuri I: 329 menyatakan, "Hal itu disunnahkan." Kemungkinan adalah sunnahnya para syaikh. Karena kalau tidak, setiap orang yang memiliki pengetahuan tentang ajaran sunnah akan mengetahui bahwa hal itu tidak memiliki dasar sama sekali.

*Majmuatu `r-Rosa-il Al-Kubro II: 388-389 dan juga tafsir surat Al-Ikhlash oleh Ibnu Taimiyyah 179.*

30. Mengunjungi gunung-gunung dan lokasi-lokasi sekitar Mekah, seperti Gunung Hira, gunung yang ada di Mina yang disinyalir merupakan lokasi Al-Fida, dan sejenisnya. Lihat *Majmuatu `r-Rosa-il Al-Kubro II: 286.*
31. Sengaja sholat di Masjid 'Aisyah di Tan'im. Lihat *Majmuatu `r-Rosa-il Al-Kubro II: 357-358.*
32. Menyalib diri di depan Baitulloh.